

## **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah (Tahun 2013 Sampai 2021)**

**Romandhon<sup>1\*</sup>, Richa Jannata<sup>2</sup>, Rizky Maulidi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sains Al - Qur'an  
romandhon@unsiq.ac.id<sup>1</sup>, richajannata@gmail.com<sup>2</sup>, maulidi.1212@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

**Tujuan** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

**Metode** - Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan melihat hubungan sebab akibat antara satu perubahan dengan perubahan lainnya berdasarkan data yang ada.

**Hasil** - Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan sedangkan inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021.

**Implikasi** - Penelitian ini menggunakan data Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah.

**Orisinalitas** - Makalah ini melihat hubungan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Tingkat kemiskinan yang ada menggambarkan perkembangan tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

**Kata kunci:** Tingkat kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, inflasi

### **Pendahuluan**

Kemiskinan bersifat multidimensional dan termasuk dalam masalah sosial kompleks yang menuntut penanganan secara komprehensif. Kemiskinan yang bersifat multidimensional dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek primer berupa miskin aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan yang rendah dan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan, dan informasi (Supraba, 2018).

Provinsi Jawa Tengah berada di posisi kedua sebagai provinsi termiskin setelah Provinsi DIY dengan persentase rata-rata tingkat kemiskinan sebesar 12,58%. Secara umum tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013 sampai 2019 mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

Dalam teori "lingkaran setan kemiskinan", Nurkse mengatakan bahwa adanya keterkaitan antara faktor satu dengan lainnya sehingga membentuk sebuah siklus kausalitas satu sama lain, sehingga menyebabkan keadaan dimana negara akan tetap mengalami kemiskinan dan mengalami kesulitan dalam mencapai pembangunan yang lebih baik kedepannya (Hanifah and Hanifa 2021).

Pertumbuhan sektor ekonomi juga penting untuk mengetahui kinerja pembangunan ekonomi dengan melihat seberapa besar efektifitas penggunaan SDM sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Kemudian inflasi juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan suatu wilayah. Apabila inflasi terlalu tinggi

serta tidak diiringi pemerataan ekonomi akan memperlebar kemiskinan, timbul pengangguran, penurunan kesejahteraan dan meningkatkan ketimpangan pendapatan (Azis et al. 2019). Kemiskinan juga dapat diakibatkan oleh tingginya tingkat pengangguran. Menurut Sukirno (2008) dalam Salayang et al (2019) , efek buruk dari pengangguran adalah akan mengurangi pendapatan masyarakat yang kemudian akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai seseorang. Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan adalah Indeks Pembangunan Manusia. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat akan menghasilkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang baik dan bermutu tinggi.

Beberapa penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sylvia Yasmin Supraba (2018) , menunjukkan hasil bahwa

Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan (2) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan (3) pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan (4) dan tingkat inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim 2016), yang meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, inflasi, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Jawa Tengah menunjukkan hasil bahwa:

(1) pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, (2) IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan,

(3) inflasi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, (4) dan pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Nuraeni et al. 2017) mengenai pengaruh pengangguran, PRDB, IPM, dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Setyo Novianto (2018), dalam penelitian Nova (2023) menunjukkan bahwa pengangguran dan inflasi berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

## **Kajian Pustaka**

Menurut Neo-Liberal Suharto dalam (Febrianti 2022) untuk memahami kemiskinan terdapat dua paradigma atau teori besar (*grand theory*), yakni paradigma dan Sosial Demokrasi. Teori Paradigma Neo-Liberal Kemiskinan merupakan permasalahan individu bukan permasalahan kelompok yang disebabkan oleh kelemahan atau pilihan hidup individu yang bersangkutan. Teori Paradigma Sosial Demokrat Teori Sosial Demokrat kemiskinan bukan merupakan permasalahan individual, tetapi permasalahan struktural.

## **Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis**

### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Sukirno (2013) dalam (Nainggolan 2020) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Hasil penelitian Setyo Novianto (2018), Sylvia Yasmin Supraba (2018), dan Wyanet Putri Alisha, dkk (2021), menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi

berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi dimana produktivitas barang dan jasa mengalami peningkatan, maka pendapatan masyarakat juga akan meningkat, sehingga masyarakat bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Maka dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat pertumbuhan ekonomi meningkat, maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Teori inflasi menurut Nopirin (2016) dalam Salayang et al (2019) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sylvia Yasmin Supraba (2018), (Nuraeni et al. 2017) dan (Nuraeni et al. 2017) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berarti bahwa dengan meningkatnya inflasi dapat menambah atau meningkatkan kemiskinan, Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila tingkat inflasi meningkat, maka tingkat kemiskinan juga akan semakin meningkat, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Menurut Sukirno dalam (GANI 2022), pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja ingin memperoleh pekerjaan akan tetapi belum mendapatkannya. Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sylvia Yasmin Supraba (2018), Eka Agustina, dkk (2018), Anindya Erma Widowati (2019), dan Nova (2023), menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Hal ini berarti meningkatnya angka pengangguran akan meningkatkan angka kemiskinan. Artinya bahwa apabila tingkat pengangguran meningkat, maka tingkat kemiskinan juga akan semakin meningkat, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan

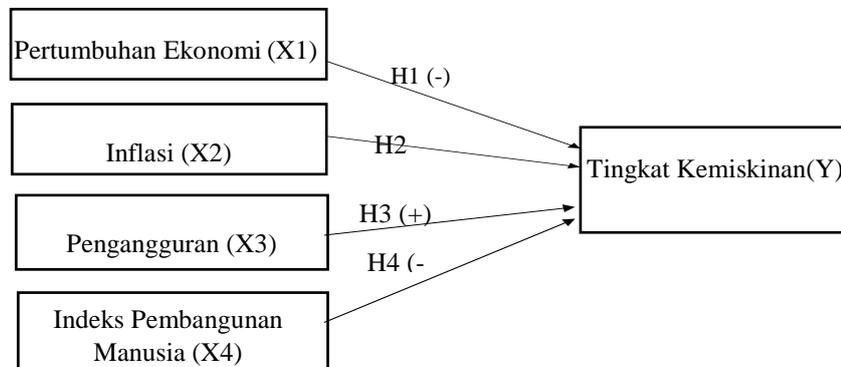
### **Pengaruh IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan**

Menurut BPS (2017) dalam Supraba (2018) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. IPM memiliki komponen penting yakni terkait dengan kebutuhan harapan hidup dan hidup waras, guna mendapat ilmu serta melengkapi kebutuhan hidup secara layak. Semakin tinggi angka IPM menandakan bahwa kualitas hidup manusia juga semakin baik (Ristika et al., 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyo Novianto (2018), Sylvia Yasmin Supraba (2018), dan Misbachul Irsyad (2022), menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini berarti dengan meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia dapat menurunkan tingkat kemiskinan, Jadi dapat disimpulkan bahwa jika nilai Indeks Pembangunan Manusia meningkat, maka akan berdampak, mada berkurangnya persentase kemiskinan di suatu wilayah, sehingga dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H4: Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan

## Model Penelitian

Model penelitian Kerangka pemikiran teoritis yang dibangun ditampilkan dalam Gambar 2. 1. Sebagai berikut:



## Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan memperoleh data berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiono, 2016). Sampelnya adalah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang tingkat kemiskinannya berada di atas rata-rata tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Tengah dari tahun 2013 sampai 2021 Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistika <https://jateng.bps.go.id/> dan data kepustakaan. Metode pengumpulan data dengan observasi non partisipan dan metode studi pustaka dengan mencari data pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, IPM, dan tingkat kemiskinan Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Variabel yang digunakan meliputi 5 variabel yang terdiri dari 5 variabel yaitu: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Kemiskinan. Pengelolaan data dalam penelitian ini merupakan suatu proses dalam memperoleh data ringkasan. Teknik pengolahan data penelitian ini menggunakan perhitungan komputasi program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) versi 25.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 13 Kabupaten/Kota, yaitu: Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sragen, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Rembang, Kabupaten Demak, Kabupaten Pemalang, dan Kabupaten Brebes. Kemudian diamati selama 9 tahun secara berturut-turut, sehingga total perolehan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 117 data yang mencakup data pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan IPM, dan tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian, ditunjukkan pada tabel 4.1

Tabel 4. 1

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Kemiskinan	117	11.45	22.08	16.1709	2.72610
Pertumbuhan Ekonomi	117	-1.81	6.98	4.5044	2.20905
Inflasi	117	0.20	10.46	4.0192	2.43245
Pengangguran	117	1.76	9.83	5.2329	1.52581
Indeks Pembangunan Manusia	117	61.81	76.12	68.8015	3.20455
Valid N (listwise)	117				

Sumber : data sekunder yang diolah, 2023

Dari Tabel diatas dapat diketahui informasi tentang standar deviasi, rata-rata teoritis serta kisaran teoritis masing-masing pertanyaan dan kisaran aktual jawaban dari masing - masing data. Rata-rata aktual lebih tinggi dari pada rata-rata teoritis, maka dapat disimpulkan bahwa kabupaten/kota yang menjadi sampel dalam penelitian ini masih mempunyai tingkat kemiskinan.

**Uji Hipotesis**

**Tabel 4. 2**  
**Analisis Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	64.361	1.221			52.716	0.000
Pertumbuhan Ekonomi	-0.059	0.020	-0.063		-2.896	0.005
Inflasi	0.133	0.020	0.147		6.504	0.000
Pengangguran	-0.336	0.029	-0.266		-11.727	0.000
Indeks Pembangunan Manusia	-0.679	0.016	-0.988		-41.456	0.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 64,361 - 0,059X1 + 0,133X2 - 0,336X3 - 0,679X4 + 1,79235$$

Mengacu pada tabel 4.2 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstan sebesar 64,361 menunjukkan jika variabel independen (pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia) bernilai konstan, maka Kabupaten/Kota yang menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung mengalami peningkatan tingkat kemiskinan.

Berdasar pada tabel 4.2 Nilai koefisien regresi dari variabel pertumbuhan ekonomi sebesar -0,059 dengan nilai signifikan 0.005 dan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif

terhadap tingkat kemiskinan. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat, maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan diterima.

Berdasar pada tabel 4.2 Nilai koefisien regresi dari variabel inflasi sebesar 0.133 dengan nilai signifikan 0.000 dan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya apabila inflasi meningkat, maka tingkat kemiskinan akan meningkat juga. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan diterima.

Berdasar pada tabel 4.2 Nilai koefisien regresi dari variabel pengangguran sebesar -0.336 dengan nilai signifikan 0.000 dan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya semakin bertambah angka pengangguran, maka tingkat kemiskinan akan semakin berkurang. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan ditolak.

Berdasar pada tabel 4.2 Nilai koefisien regresi dari variabel IPM sebesar -0.679 dengan nilai signifikan 0.000 dan lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya apabila IPM meningkat, maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan diterima.

## **Pembahasan**

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.2 membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Jika terjadi peningkatan tingkat pertumbuhan ekonomi maka bisa disimpulkan bahwa pendapatan masyarakat dari periode sebelumnya juga mengalami peningkatan. Pertumbuhan ekonomi diperlukan untuk mengurangi penduduk miskin yang dimana pertumbuhan pendapatan yang merata disemua golongan akan efektif mengurangi kemiskinan (Siregar & Wahyuniarti, 2007) dalam Supraba (2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anindya Erma Widowati dkk (2019), Suropto dkk (2020), Laga Priseptian (2022) dan Misbachul Irsyad (2022). Hal ini terlihat jelas pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 5,24% dan tingkat kemiskinannya sebesar 10,8%. Kemudian, pada tahun 2020 tingkat pertumbuhannya turun menjadi -2,65% sedangkan tingkat kemiskinannya meningkat menjadi 11,41%. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.2 membuktikan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Inflasi yang tinggi merupakan cerminan dari ketidakstabilan perekonomian yang berakibat naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus membuat masyarakat menjadi tidak bisa memenuhi kebutuhannya sehingga menimbulkan kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan

hasil penelitian Nova (2023), Abdul Aziz dkk (2020), dan Rezki Mardiatillah (2021). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meinny Kolibu dkk (2019) dimana dalam penelitian tersebut, inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. tingkat inflasi di Provinsi Jawa Tengah sebesar 1,5% dan tingkat kemiskinannya sebesar 11,41%. Kemudian, pada tahun 2021 tingkat inflasinya meningkat menjadi 1,7% dan tingkat kemiskinannya juga meningkat menjadi 11,79%. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan meningkatnya inflasi akan berpengaruh terhadap peningkatan tingkat kemiskinan.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.2 membuktikan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini berbeda dengan teori yang telah digunakan sebelumnya, dimana pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengangguran didominasi oleh pengangguran yang terdidik, orang yang menganggur tetapi tetap mampu memenuhi kebutuhannya karena tidak semua orang menganggur selalu miskin, selain itu kelompok pengangguran terbuka sebagian diantaranya ada yang masuk dalam sektor informal dan ada juga yang mempunyai usaha sendiri, serta ada juga yang mempunyai pekerjaan dengan jam kerja kurang dari 35 jam dalam seminggu sehingga akan berakibat pada rendahnya produktivitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kausar Akbar Gani (2022), Suropto dkk (2020) dan Hilmi dkk (2022).

Pada tahun 2018 di Provinsi Jawa Tengah tingkat penganggurannya sebesar 4,44% dan tingkat kemiskinannya sebesar 11,32%, sedangkan pada tahun 2019 tingkat penganggurannya naik menjadi 6,48% dan tingkat kemiskinannya justru turun menjadi 10,80%. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan meningkatnya pengangguran akan berpengaruh terhadap penurunan tingkat kemiskinan.

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.2 membuktikan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Artinya jika IPM semakin meningkat, maka tingkat kemiskinan akan semakin menurun, karena meningkatnya angka IPM menunjukkan bahwa semakin berkualitas dan sejahteranya kehidupan seseorang. Jika kualitas manusia meningkat, maka akan menghasilkan tenaga kerja yang memiliki ketrampilan yang bagus, sehingga dengan adanya hal tersebut produktivitas atau output akan meningkat juga. Semakin tinggi angka IPM menandakan bahwa kualitas hidup manusia juga semakin baik (Ristika et al., 2021). Seseorang yang memiliki kehidupan yang layak cenderung bebas dari garis kemiskinan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dia Dwi Lestari (2020) dan Ana Dwi Astuti (2022). Pada tahun 2018 di Provinsi Jawa Tengah IPM sebesar 71,12% dan tingkat kemiskinannya sebesar 11,32%. Kemudian pada tahun 2019 IPM naik menjadi 71,73% sedangkan tingkat kemiskinannya turun menjadi 10,8%. Hal ini membuktikan bahwa dengan meningkatnya IPM akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kemiskinan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, pengangguran, dan IPM terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 sampai 2019, menunjukkan bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah (H1 diterima). Pertumbuhan ekonomi terjadi karena adanya peningkatan produksi barang dan jasa, sehingga pendapatan masyarakat juga akan meningkat. Dengan peningkatan pendapatan tersebut, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tingkat kemiskinan akan menurun. Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah (H2 diterima). Inflasi terjadi karena harga barang dan jasa terus meningkat. Apabila hal tersebut terjadi, maka masyarakat menjadi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, apalagi jika masyarakat tersebut berpendapatan rendah. Sehingga dengan adanya kondisi tersebut akan meningkatkan kemiskinan. Pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah (H3 ditolak). Hal ini dikarenakan tidak semua orang yang menganggur itu masuk ke dalam kategori miskin, karena tidak semua yang menganggur itu benar-benar miskin. Selain itu banyak masyarakat yang bekerja dalam sektor informal seperti buruh serabutan, pedagang kaki lima, dan pekerja musiman. Walaupun mereka bekerja, upah yang diterima relatif rendah, sehingga dengan tingkat pengangguran yang rendah pun, masih belum mampu menurunkan tingkat kemiskinan. IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah (H4 diterima). Meningkatnya angka IPM menunjukkan bahwa semakin berkualitasnya seseorang yang kemudian akan menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan bagus, sehingga dengan adanya hal tersebut, produktivitas akan meningkat dan mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

## Referensi

- Azis, Abdul et al. 2019. "1382-4060-1-Pb."
- Febrianti, Habibah. 2022. 2 Jurnal Akuntansi dan Keuangan *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Barat Tahun 2020*.
- GANI, KAUSAR AKBAR. 2022. "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja Dan Tingkat Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Barat." : 1-65.
- Hanifah, Siti, and Nurul Hanifa. 2021. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan." *Independent: Journal of Economics* 1(3): 191-206.
- Nainggolan, Elisabeth. 2020. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019)." *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya : Penelitian Ilmu Manajemen* 6(2): 89-99.
- Nuraeni, Risma et al. 2017. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Diponegoro Journal of Accounting* 2(1): 2-6. [http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian\\_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicaco.es.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph](http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicaco.es.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph)

- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, Riski Sulistiarini. 2016. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah." *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (April): 5-24.
- Azis, Abdul et al. 2019. "1382-4060-1-Pb."
- Febrianti, Habibah. 2022. 2 *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Barat Tahun 2020*.
- GANI, KAUSAR AKBAR. 2022. "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Kesempatan Kerja Dan Tingkat Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Barat." : 1-65.
- Hanifah, Siti, and Nurul Hanifa. 2021. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan." *Independent: Journal of Economics* 1(3): 191-206.
- Nainggolan, Elisabeth. 2020. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019)." *Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya : Penelitian Ilmu Manajemen* 6(2): 89-99.
- Nuraeni, Risma et al. 2017. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Diponegoro Journal of Accounting* 2(1): 2-6. [http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian\\_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph](http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/download.php?dataId=2227%0A???%0Ahttps://ejournal.unisba.ac.id/index.php/kajian_akuntansi/article/view/3307%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp://www.scielo.org.co/scielo.ph)
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, Riski Sulistiarini. 2016. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Inflasi, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Jawa Tengah." *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur* (April): 5-24.